

ABSTRAK

Arisan merupakan kegiatan atau proses saling mengumpulkan uang dalam jumlah tertentu dan uang yang sudah terkumpul nantinya akan diberikan kepada peserta arisan yang beruntung dalam proses pengundian nomor, dengan ketentuan setiap anggota wajib membayar uang dengan jumlah yang sudah ditentukan dan disepakati disetiap jangka waktunya. Pada saat proses pengundian arisan ini ada beberapa kondisi yang dapat merubah atau menggantikan hak nomor arisannya dari pemilik aslinya ke anggota arisan yang lain karena adanya kebutuhan yang mendesak, hal ini terjadi diluar kesepakatan yang semestinya. Adapun tujuan penelitian disini untuk mengetahui transaksi pengalihan hak nomor arisan di Desa Prancak serta menganalisis transaksi pengalihan hak nomor arisan perspektif akad Hiwalah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung terhadap keadaan yang terjadi di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan normatif dan pendekatan empiris yang merupakan suatu metode untuk menggabungkan antara hukum normatif yang kemudian didukung dengan penambahan data empiris. Sumber data dalam penelitian ini yang pertama data primer, data yang diperoleh secara langsung dai objek penelitian perorangan yakni dari hasil wawancara kepada informan (ketua arisan, anggota arisan, tokoh masyarakat dan pelaku pengalihan hak nomor arisan). Adapun metode pengumpulan datanya ialah dengan cara observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi pengalihan hak nomor arisan di Desa Prancak merupaka pengalihan ersyarat karena pada saat transaksi ada imbalan yang harus dikeluarkan oleh penerima hak berupa makanan pokok seperti beras dan jagung. Adapun analisis transaksi dalam peralihan hak nomor arisan ini sudah sesuai dengan ketentuan rukun dan syarat Hiwalah, seperti adanya *Muḥīl*, *Muḥāl* dan *Muḥāl ‘alaiḥ* serta para pihak sudah memenuhi syarat (baligh, cakap hukum, tidak ada paksaan, serta jumlah hutang piutangnya jelas). Upah/imbalan pada saat transaksi peralihan hak tersebut menurut imam Syafi’I diperbolehkan apabila tidak ada perbedaan jumlah dalam hutang piutangnya.

Kata Kunci : Arisan, Hiwalah.

ABSTRACT

Arisan is an activity or process of collecting a certain amount of money, which will later be given to the lucky arisan participant in a number drawing process, with the stipulation that each member must pay a predetermined and agreed-upon amount of money at each time period. During the arisan drawing process, there are several conditions that can change or transfer the arisan number rights from the original owner to another arisan member due to urgent needs. This occurs outside of the original agreement. The aim of this research is to find out the transaction of transferring the rights to the arisan number in Prancak village and to analyze the transaction of transferring the rights to the arisan number from the perspective of the Hiwalah contract.

The research method used is qualitative research by conducting direct observations of conditions occurring in the field. The research approach used is a normative approach and an empirical approach, which is a method for combining normative law and then supported by the addition of empirical data. The first data source in this study is primary data, data obtained directly from individual research objects, namely through interviews with informants (the chairman of the arisan (social savings and savings association), arisan members, community leaders, and perpetrators of the transfer of arisan number rights). The data collection methods are through observation and interviews.

The results of this study indicate that the transaction of transferring the rights to the arisan number in Prancak Village is a conditional transfer because at the time of the transaction there is a reward that must be paid by the recipient of the rights in the form of staple foods such as rice and corn. The analysis of the transaction in the transfer of rights to the arisan number is in accordance with the provisions of the pillars and conditions of Hiwalah, such as the existence of Muḥīl, Muḥāl and Muḥāl ‘alaih and the parties have fulfilled the requirements (baligh, legally competent, no coercion, and the amount of debts and receivables is clear). Wages/rewards at the time of the transfer of rights transaction according to Imam Syafi'i are permitted if there is no difference in the amount of debts and receivables.

Keyword : *Arisan, Hiwalah.*